

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Gerakan Sosial**

##### **1. Definisi Gerakan Sosial**

Gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif yang diorganisir secara rapih, sehingga tujuan dari gerakan sosial tersebut bisa tercapai. Gerakan sosial ini biasanya terjadi karena sekelompok orang memiliki tujuan bersama yang hendak diwujudkan.

Menurut Tilly dalam (Izudin, 2017), gerakan sosial adalah sebuah gerakan sosial yang melahirkan interaksi antara konflik dan perlawanan. Kalimat tersebut dimaksudkan bahwa dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial akan melalui interaksi persetujuan dan perlawanan.

Menurut Macionis dalam Oman Sukmana (2016:4), gerakan sosial ialah suatu alat untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Dari pengertian yang marcionis kemukakan, dapat digarisbawahi dua hal ciri utama dari gerakan sosial, yaitu adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.

##### **2. Karakteristik Gerakan Sosial**

Dalam gerakan sosial terdapat karakteristik yang dapat diamati, menurut Greene dalam (Sukmana, 2016), ada tiga karakteristik dari gerakan sosial, yaitu:

- a. Dilakukan oleh sejumlah orang.
- b. Memiliki tujuan umum untuk mendukung atau mencegah perubahan sosial.
- c. Adanya struktur kepemimpinan yang jelas yang diakui oleh umum, dan adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang relative lama. Gerakan sosial cenderung lebih permanen dan terorganisir dibanding dari tipe perilaku kolektif yang lainnya.

### 3. Aspek Gerakan Sosial

Menurut Locher dalam (Sukmana, 2016) gerakan sosial dan perilaku kolektif ini berbeda, dan perbedaan ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

#### a. Pengorganisasian

Gerakan sosial ini cenderung membentuk susunan structural dan terorganisir secara hati-hati, serta pada setiap partisipannya dibebankan tugas-tugas khusus. Pada perilaku kolektif, pada setiap partisipannya tidak dibebankan tugas khusus dan bersifat bebas.

#### b. Aspek Pertimbangan

Gerakan sosial cenderung berhati-hati ketika akan melangkahakan gerakannya, keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji atau dorongan keanggotaan, gerakan sosial mencari publisitas dan upaya untuk menarik pendukung sebanyak

mungkin. Sedangkan pada perilaku kolektif, perilaku kolektif biasanya terjadi secara tidak terencana, karena hanya sebagai respon spontan.

c. Aspek daya tahan

Durasi dari gerakan sosial cenderung lama, bisa bertahun-tahun atau bahkan lebih lama lagi. Ini berbeda dengan perilaku kolektif, perilaku kolektif terjadi pada waktu yang singkat.

Dalam perjalanannya, gerakan sosial terbagi menjadi dua; yaitu gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru. Menurut (Oman, 2016), Gerakan sosial lama ini bentuknya sarat dengan revolusi, perjuangan kaum proletary, dan lain sebagainya. Gerakan sosial baru tidak demikian, gerakan sosial baru tidak tertarik dengan ide revolusi, ide untuk menggulingkan pemerintah. Gerakan sosial baru lebih tertarik dengan isu-isu lingkungan, kebebasan sipil, anti rasialisme, dan sebagainya.

4. Tipe-tipe Gerakan Sosial

Tipe-tipe gerakan ini didasarkan pada berbagai aspek, seperti aspek tujuan, dan cara yang ditempuh ketika melakukan gerakan. Menurut Macionis dan Locher dalam (Sukmana, 2016:16), ada empat tipe gerakan sosial, yaitu;

a. Gerakan Sosial Alternatif

Gerakan sosial ini memiliki tingkat ancaman yang kecil terhadap status quo. Karena target dari gerakan sosial jenis ini adalah suatu

perubahan terbatas terhadap sebagian populasi. Contohnya gerakan *promise keepers*, gerakan yang menyerukan kepada laki-laki Kristen agar lebih taat dan lebih memperhatikan keluarganya.

b. Gerakan Sosial Pembebasan

Gerakan yang memiliki focus tertentu, namun bertujuan untuk perubahan yang mendasar. Contohnya ialah gerakan *alcoholic anonymous*, gerakan yang membantu para pecandu alcohol agar mereka bisa sembuh dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

c. Gerakan Sosial Reformasi

Tipe gerakan sosial yang berlaku untuk suatu perubahan yang sifatnya terbatas kepada setiap orang. Gerakan sosial reformasi biasanya terjadi dalam suatu sistem politik. Gerakan sosial ini bisa bersifat progresif maupun reaktif.

d. Gerakan Sosial Revolusi

Diantara jenis gerakan sosial yang sudah disebutkan di atas, jenis inilah yang bisa dikatakan paling keras. Gerakan sosial revolusi ini berjuang untuk sebuah perubahan dasar dari seluruh sendi masyarakat.

5. Resistensi Terhadap Gerakan

Sudah menjadi pola umum bahwasannya di setiap gerakan pasti ada yang mendukung, ada pula yang tidak. Menurut Locher, ada empat bentuk penolakan terhadap gerakan, yaitu; ejekan, kooptasi, control sosial formal, dan kekerasan.

a. Ejekan

Ejekan bisa jadi cara yang efektif untuk menolak atau melawan sebuah gerakan sosial. Ejekan diarahkan kepada pemimpin gerakan sosial, pengikutnya, atau tujuan dari gerakan sosial itu sendiri. Penggunaan ejekan sendiri bertujuan untuk merusak dan mengolok-olok citra gerakan sosial itu sendiri dan untuk menghilangkan harga diri dari pelaku gerakan sosial.

b. Kooptasi

Kooptasi adalah sebuah cara untuk menarik pihak lawan agar bergabung ke pihak kita sendiri. Kooptasi ini bisa melemahkan semangat gerakan sosial jika para pengikut atau pemimpin itu sendiri memiliki agenda lain selain memperjuangkan ide-ide gerakan sosial, seperti kekayaan, posisi/jabatan penting, ketenaran, dan lain sebagainya.

c. Kontrol Sosial Formal

Control sosial formal pada gerakan sosial seringkali terjadi karena tujuan dari gerakan sosial itu bertentangan dengan pemerintah. Terdapat cara berbeda dalam pelaksanaan control sosial formal, ada yang berupa dengan cara *legitimate force* seperti menggunakan aparat keamanan dalam melawan gerakan sosial, atau dengan cara *laws and ordinances*, menggunakan hukum dan peraturan.

d. Kekerasan

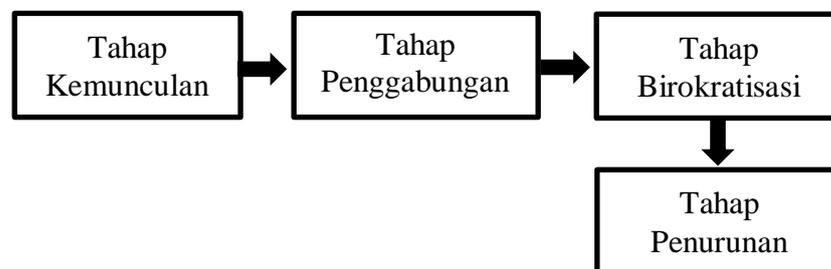
Kekerasan merupakan bentuk paling ekstrem dalam resistensi gerakan sosial. Kekerasan ini menjadi jalan terakhir untuk melawan gerakan sosial. Kekerasan yang digunakan untuk melawan sosial bisa muncul dari individu, kelompok organisasi lainnya, atau bahkan dari pemerintah.

6. Tahapan dalam Gerakan Sosial

Ada empat tahapan dalam gerakan sosial, yaitu; tahap kemunculan, tahap penggabungan, tahap birokratisasi, dan tahap kemunduran. Alur tahapannya bisa kita gambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahapan dalam Gerakan Sosial**



*Sumber: Oman Sukmana, 2016*

a. Tahap Kemunculan

Gerakan sosial awalnya dipicu oleh suatu persepsi dan nilai tentang sesuatu yang dianggap tidak baik, dan karena ketidakpuasan suatu masyarakat terhadap *status quo*.

b. Tahap Penggabungan

Setelah melewati tahap kemunculan, suatu gerakan sosial harus siap untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk

c. Tahap Birokratisasi

Suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrat agar suatu gerakan menjadi mapan. Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan, maka akan beresiko mudah hilang.

d. Tahap Penurunan

Penurunan suatu gerakan sosial ini bisa terjadi karena; suatu gerakan telah merasa berhasil mencapai tujuannya; mengalami kemunduran karena tekanan dari pihak luar; kelemahan dari dalam struktur; dan adanya kooptasi dari pemimpin gerakan.

**B. Amar Maruf Nahi Munkar**

*Amar maruf nahi munkar* sendiri secara harfiah dapat diartikan sebagai menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Menurut Mahmuddin (2013), kalimat *Amar maruf nahi munkar* sendiri berasal dari frasa Bahasa arab yang memiliki maksud untuk memerintahkan untuk mengajak dan menganjurkan hal-hal baik dan mencegah hal-hal buruk. Kata *Maruf* disini memiliki cakupan mulai dari aspek keyakinan, ibadah, sistem ajaran maupun akhlak. Sedangkan Kata *Munkar* disini memiliki arti perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Disebut *Munkar* karena fitrah yang masih lurus dan akal sehat mengingkarinya dan menyatakan

keburukan, bahaya, dan kerusakannya. Sehingga apapun yang menjurus kepada munkar harus dihindari dan dicegah.

Perbuatan *amar maruf nahi munkar* ini dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini berdasarkan ayat Al-Quran surat Ali Imran ayat 104, yang memiliki arti:

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Q.S Ali ‘Imran: 104)

Dalam (Mahmuddin, 2013), amal maruf nahi munkar sendiri merupakan istilah yang berasal dari Al-Quran untuk menjelaskan kewajiban seorang muslim untuk memberantas perbuatan yang jahat dalam pandangan Islam. Di dalam Al-Quran, ayat yang membahas tentang amar maruf nahi munkar sendiri terdapat sekitar 12 ayat. Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat muslim dan mukmin ini senantiasa untuk menyuruh berbuat baik dan mencegah orang untuk berbuat keburukan.

Ada banyak kelompok Islam yang secara terang-terangan menentang perbuatan maksiat, seperti diantaranya adalah judi, prostitusi, peredaran miras, dan sebagainya. Tetapi mereka tidak melakukan apa-apa untuk memberantas hal-hal maksiat tersebut. Bagi kelompok Islam bahwa untuk menjadi umat yang terbaik, umat Islam harus menjalankan apa yang disebut Al-Quran yaitu amar maruf nahi munkar. Karena salah satu ciri dari “khaira ummah” (umat yang terbaik) yang telah diberikan kepada umat nabi Muhammad adalah mereka menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Menurut Syeikh (2018) dalam masyarakat Islam di Indonesia, amar maruf nahi munkar ini menjadi semboyan untuk memberantas

perbuatan maksiat dan membela kebenaran. Perbuatan memberantas perilaku munkar seperti judi, prostitusi, dan sebagainya, biasanya dikategorikan sebagai perwujudan dari penegakkan amal maruf nahi munkar. Maka dari itu, istilah amal maruf nahi munkar mengandung ungkapan “memberantas”, “memusnahkan” yang pemaknaan seperti ini sebenarnya perwujudan dari penegakkan nahi munkar saja, walaupun belum mencerminkan makna yang lebih lengkap dan sempurna.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan-acuan dasar dalam penelitian ini. Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurdiassa dkk., yang berjudul *Eksistensi Organisasi Islam di Sulawesi Selatan: Studi Gerakan Sosial Politik Front Pembela Islam di Kota Makassar*. Penelitian tersebut membahas bagaimana kiprah FPI di Kota Makassar, dan tipe gerakan sosial yang berhubungan dengan gerakan FPI tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tipe gerakan sosial FPI di Makassar tersebut dapat digolongkan sebagai gerakan sosial alternatif. Karena tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan gerakan revolusi di Makassar.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Wahid. Penelitiannya berjudul *Model Pemahaman FPI Terhadap Al-Quran dan Hadits*. Hasil dari penelitiannya adalah FPI memahami al-quran dan hadits secara kontekstual. Namun, tidak maksimal dalam penafsirannya. Sehingga organisasi ini dikategorikan dalam kelompok fundamentalis yang cenderung melakukan kekerasan dalam mencapai tujuannya yaitu pemberantasan maksiat. Dalam hal ini

sebetulnya keberadaan FPI ada sisi baiknya juga, dengan bukti banyak ulama yang mendukungnya karena memiliki pandangan yang sama bahwa sesuai kenyataan aparat penegak hukum belum mampu memberantas kemunkaran.

#### D. Kerangka Pemikiran

Menurut pandangan FPI, zaman sekarang ini makin banyak fasilitas penunjang maksiat yang diakibatkan oleh globalisasi dan pengaruh barat. Dan menurut FPI, aparat keamanan tidak berbuat banyak dalam menangani hal tersebut, maka FPI berperan untuk membantu aparat dalam membereskan permasalahan tersebut. Konsep *amal maruf nahi munkar* menjadi dasar bagi FPI dalam melakukan aksinya. Berikut gambar dari kerangka pemikiran penelitian ini:

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

